

Model Strategi Pemberdayaan Pendidik dan Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Berbasis Mitigasi Bencana di Sekolah Lahan Basah

Septy Rovana^{1*}, Ahmad Suriansyah²

Program Studi S3 Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: rovanasepty@gmail.com¹ a.suriansyah@ulm.ac.id²

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 30-05-2026

Received 07-06-2026

Published 08-06-2026

Keywords:

Educational Quality Assurance

Disaster Mitigation

Community Empowerment

Wetland Schools

ABSTRACT

Educational quality assurance concerns not only academic achievement but also school safety and disaster preparedness. In wetland areas such as South Kalimantan Province, hydrometeorological disasters, particularly flooding, pose significant challenges to the continuity of education services. Data from BAN-PDM (2025) indicate that 39.6% of schools/madrasahs remain in the low and moderate categories for disaster mitigation indicators. This study aims to analyze strategies for empowering educators and communities to strengthen disaster mitigation-based educational quality assurance. A qualitative approach with an intrinsic case study design was employed at MTs Pangeran Muhammad Noor, Banjarmasin. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that low disaster preparedness is influenced by the absence of systematic evacuation procedures, limited educator capacity, minimal community participation, and the lack of integrated strategies for learning continuity and psychosocial recovery. The study proposes an integrative and cyclical system-based empowerment model encompassing educator empowerment, community participation, disaster procedures and simulations, and continuous evaluation across pre-disaster, disaster, and post-disaster phases. The findings highlight the importance of integrating disaster mitigation into educational quality assurance systems to support resilient and sustainable schools in wetland areas.

PENDAHULUAN

Penjaminan mutu pendidikan merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan serta mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas secara berkelanjutan. Penjaminan mutu tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup aspek keamanan, keselamatan, dan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi berbagai risiko yang dapat mengganggu keberlangsungan proses pendidikan (Darling-Hammond et al., 2020); (Fullan, 2018). Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, mutu pendidikan dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam merespons dinamika lingkungan dan berbagai situasi krisis yang berkembang.

Dalam konteks global, sektor pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana melalui pendidikan mitigasi bencana berbasis sekolah. United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR, 2017) menekankan pentingnya

penguatan *School Disaster Risk Reduction* sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Selain itu, *Safe School Framework* yang dikembangkan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO, 2023) dan United Nations Children's Fund (UNICEF, 2020a) menegaskan bahwa sekolah perlu memiliki kebijakan, infrastruktur, serta program pendidikan yang mendukung kesiapsiagaan bencana sebagai bagian dari sistem pendidikan yang aman dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kesiapsiagaan bencana menjadi bagian integral dari penjaminan mutu pendidikan karena sekolah yang tidak siap menghadapi bencana berisiko mengganggu keselamatan warga sekolah sekaligus keberlanjutan proses pembelajaran (Fullan, 2018).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana di sekolah perlu dibangun melalui pendekatan sistemik yang melibatkan kebijakan sekolah, kapasitas guru, partisipasi warga sekolah, serta budaya keselamatan yang berkelanjutan. Sekolah yang memiliki kerangka keselamatan komprehensif cenderung menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi situasi darurat (Widowati et al., 2023). Selain itu, pemahaman warga sekolah terhadap kesiapsiagaan bencana juga menjadi faktor penting dalam membangun respons yang efektif terhadap risiko di lingkungan pendidikan (Khusnani et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi potensi bencana. Integrasi pendidikan kebencanaan dalam sistem pendidikan terbukti mampu meningkatkan literasi risiko bencana dan kesiapsiagaan komunitas sekolah (Shaw et al., 2021). Penelitian (Mahoklory & Hoda, 2021) menunjukkan bahwa simulasi evakuasi secara rutin dan prosedur evakuasi yang jelas secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan siswa dan guru, meskipun sebagian besar sekolah belum memiliki prosedur evakuasi terdokumentasi secara baik. Temuan serupa dikemukakan oleh (Kimura & Aikawa, 2024) yang menyatakan bahwa simulasi bencana yang dilakukan secara sistematis dan dievaluasi secara berkala mampu meningkatkan kesiapsiagaan sekolah di wilayah rawan banjir. Selain itu, penelitian (Kamaruddin, 2025) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan simulasi rutin, prosedur evakuasi, dan pelibatan komunitas lokal memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan sekolah yang belum memiliki sistem mitigasi bencana yang terstruktur.

Dalam konteks pendidikan, peran pendidik dan masyarakat menjadi faktor penting dalam penguatan mitigasi bencana di sekolah. Guru memiliki posisi strategis dalam membangun budaya kesiapsiagaan melalui integrasi pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran, pelaksanaan simulasi evakuasi, serta penguatan keterampilan tanggap darurat peserta didik (Rachman et al., 2023). Penelitian (Khairurrijal Irsha Ilato, Zuhriana K Yusuf et al., 2025) menunjukkan bahwa guru yang memperoleh pelatihan mitigasi bencana mampu melaksanakan simulasi evakuasi secara lebih efektif. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat juga berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas mitigasi bencana di sekolah melalui partisipasi dalam penyusunan prosedur evakuasi, pelaksanaan simulasi, dan penguatan koordinasi saat terjadi bencana (Towrin Zaman et al., 2020); (Ansari et al., 2022). Penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di wilayah lahan basah berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi risiko hidrometeorologi (Rusmaniah et al., 2025).

Pada wilayah rawan banjir, keterlibatan masyarakat sekolah dan penguatan literasi kesiapsiagaan juga terbukti meningkatkan kemampuan warga sekolah dalam merespons risiko bencana secara lebih adaptif dan kolaboratif (Prananingrum et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan sekolah memerlukan dukungan lintas aktor, termasuk keluarga dan komunitas sekitar.

Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa kapasitas guru dalam pendidikan

kebencanaan berkontribusi langsung terhadap efektivitas implementasi mitigasi di sekolah, terutama melalui pembelajaran kontekstual, simulasi, dan penguatan literasi risiko pada peserta didik (Iqbal & Nauman, 2024); (Saryono, Joko Nurkamto, M. Furqon Hidayatullah, 2026). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan budaya kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

Pendidikan yang terintegrasi dengan karakteristik lingkungan lokal juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana. Dalam konteks wilayah lahan basah, pendekatan pendidikan berbasis lingkungan menjadi relevan karena masyarakat memiliki pengalaman empiris terkait dinamika lingkungan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan penguatan ketahanan terhadap bencana (Maulida & Suriansyah, 2019). Model Gawi Sabumi yang dikembangkan oleh (Suriansyah et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis potensi lokal lahan basah mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dan masyarakat menjadi strategi penting dalam membangun budaya kesiapsiagaan bencana yang kontekstual di wilayah lahan basah.

Dalam konteks Indonesia, urgensi pendidikan mitigasi bencana semakin tinggi mengingat Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana yang tinggi di dunia. Permasalahan ini menjadi lebih penting pada wilayah lahan basah seperti Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi, terutama banjir dan genangan air. Bencana banjir besar yang pernah terjadi di wilayah tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu sektor yang terdampak secara signifikan, baik dari aspek keselamatan maupun keberlangsungan pembelajaran.

Berdasarkan data Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM) tahun 2025, indikator kesiapsiagaan bencana menjadi salah satu indikator dengan capaian terendah dalam proses akreditasi sekolah/madrasah. Hasil visitasi asesor menunjukkan bahwa banyak sekolah belum memiliki prosedur simulasi evakuasi bencana yang jelas, belum melaksanakan simulasi secara rutin, serta belum memiliki mekanisme evaluasi terhadap prosedur evakuasi. Data BAN-PDM Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa sebanyak 39,6% sekolah/madrasah memperoleh kategori “kurang” dan “cukup” pada indikator mitigasi bencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan, baik dari aspek tata kelola sekolah, kompetensi pendidik, maupun partisipasi masyarakat.

Permasalahan mitigasi bencana di sekolah tidak hanya berkaitan dengan kesiapsiagaan fisik dan prosedural, tetapi juga berdampak pada keberlangsungan proses pembelajaran dan kondisi psikologis peserta didik. Berbagai studi menunjukkan bahwa gangguan pendidikan akibat bencana dapat menyebabkan *learning loss*, yaitu penurunan capaian pembelajaran akibat terganggunya proses belajar secara normal (UNESCO, 2021); (World Bank, 2021). Selain itu, peserta didik yang terdampak bencana juga berpotensi mengalami gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan trauma yang memengaruhi konsentrasi, motivasi belajar, serta kesejahteraan emosional mereka (UNICEF, 2020b); (WHO, 2020). Oleh karena itu, mitigasi bencana dalam konteks pendidikan tidak hanya berfokus pada kesiapsiagaan dan respons darurat, tetapi juga perlu mencakup strategi keberlanjutan pembelajaran (*learning continuity*) dan pemulihan psikososial peserta didik sebagai bagian dari sistem pendidikan yang tangguh (*resilient education system*).

Selain itu, kesiapsiagaan pendidik menjadi faktor penting dalam implementasi mitigasi bencana

di sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam memberikan edukasi kebencanaan kepada peserta didik serta mengorganisasi kegiatan simulasi evakuasi ketika terjadi situasi darurat. Penelitian (Putri & Hermon, 2025) menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan guru memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas sistem mitigasi bencana di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian juga menegaskan pentingnya integrasi pendidikan kebencanaan dalam sistem pendidikan sekolah. Penelitian (Indyastuti et al., 2023) menunjukkan bahwa sekolah di wilayah rawan bencana perlu mengintegrasikan pendidikan kebencanaan ke dalam kurikulum dan aktivitas sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan warga sekolah. Penelitian (Rahma et al., 2024) menunjukkan bahwa pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi guru pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan kapasitas komunitas sekolah dalam menghadapi risiko bencana secara kolektif. Sementara itu, penelitian (Putera et al., 2025) menemukan bahwa implementasi program sekolah aman bencana di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan anggaran, rendahnya kapasitas guru, serta lemahnya koordinasi antar lembaga. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pendidik, integrasi pendidikan kebencanaan, serta dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana.

Dalam konteks implementasi pendidikan aman bencana, sekolah masih menghadapi berbagai tantangan berupa keterbatasan kapasitas kelembagaan, rendahnya literasi kebencanaan, dan belum optimalnya integrasi program mitigasi ke dalam sistem pendidikan sekolah (Widodo et al., 2024); (Lasmana, 2024). Oleh karena itu, penguatan kesiapsiagaan memerlukan strategi pemberdayaan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terintegrasi dalam tata kelola pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan kebencanaan dan kesiapsiagaan sekolah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada integrasi pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran, peningkatan literasi risiko peserta didik, serta pelatihan kesiapsiagaan guru. Penelitian yang mengaitkan mitigasi bencana dengan sistem penjaminan mutu pendidikan masih sangat terbatas. Selain itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pemberdayaan pendidik dan masyarakat dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan berbasis mitigasi bencana, khususnya pada wilayah lahan basah, belum banyak dilakukan secara komprehensif. Sebagian besar penelitian sebelumnya juga belum mengaitkan indikator akreditasi sekolah dengan kesiapsiagaan bencana sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan. Di sisi lain, aspek keberlanjutan pembelajaran (*learning continuity*) dan pemulihan psikososial peserta didik pascabencana masih jarang dikaji secara terintegrasi dalam penelitian mitigasi bencana di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada masih rendahnya integrasi mitigasi bencana dalam sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah/madrasah wilayah lahan basah, khususnya pada aspek kesiapsiagaan, pemberdayaan pendidik dan masyarakat, keberlanjutan pembelajaran, serta pemulihan psikososial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana strategi pemberdayaan pendidik dan masyarakat dapat memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan berbasis mitigasi bencana pada sekolah/madrasah di wilayah lahan basah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kesiapsiagaan bencana di sekolah/madrasah wilayah lahan basah serta merumuskan strategi pemberdayaan pendidik dan masyarakat dalam memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan berbasis mitigasi bencana yang mencakup aspek kesiapsiagaan, keberlanjutan pembelajaran (*learning continuity*), dan pemulihan psikososial peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif penjaminan mutu pendidikan berbasis mitigasi bencana yang tidak hanya menekankan aspek kesiapsiagaan sekolah, tetapi juga

mengintegrasikan dimensi keberlanjutan pembelajaran dan pemulihan psikososial dalam satu kerangka sistemik berbasis fase pra-bencana, saat bencana, dan pascabencana. Selain itu, penelitian ini mengaitkan secara langsung indikator akreditasi pendidikan dengan kesiapsiagaan bencana serta mengkontekstualisasikannya pada karakteristik wilayah lahan basah yang memiliki risiko hidrometeorologi tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam penguatan sistem pendidikan yang aman, tangguh, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam kondisi kesiapsiagaan bencana di sekolah/madrasah serta strategi pemberdayaan pendidik dan masyarakat dalam mendukung penjaminan mutu pendidikan berbasis mitigasi bencana. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh warga sekolah dalam menghadapi potensi bencana di lingkungan pendidikan. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satuan pendidikan di wilayah lahan basah yang memiliki kerentanan terhadap bencana hidrometeorologi, khususnya banjir, sehingga memungkinkan pemahaman kontekstual mengenai pengelolaan kesiapsiagaan bencana di tingkat sekolah. Penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap satu kasus spesifik, yaitu kesiapsiagaan bencana pada madrasah di wilayah lahan basah.

Penelitian dilaksanakan di MTs Pangeran Muhammad Noor Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah ini berada di wilayah ekosistem lahan basah dengan karakteristik geografis dataran rendah yang rentan terhadap banjir dan genangan air. Lingkungan sekitar madrasah didominasi oleh jaringan sungai dan kanal khas Kota Banjarmasin sehingga relevan sebagai lokasi penelitian terkait kesiapsiagaan bencana. Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada temuan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM) tahun 2025 yang menunjukkan bahwa indikator kesiapsiagaan bencana di wilayah Kalimantan Selatan masih rendah, dengan 39,6% sekolah/madrasah berada pada kategori “kurang” dan “cukup”. Selain itu, MTs Pangeran Muhammad Noor dipilih sebagai kasus tipikal (*typical case*) sekolah lahan basah dengan kesiapsiagaan bencana yang masih terbatas, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai permasalahan dan strategi perbaikan yang relevan secara kontekstual.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan sekolah dan kegiatan kesiapsiagaan bencana. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru, komite sekolah/orang tua, dan pengawas sekolah. Jumlah informan sebanyak lima orang yang dianggap memadai untuk memperoleh data mendalam mengenai praktik kesiapsiagaan bencana di sekolah. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah terkait mitigasi bencana, pelaksanaan simulasi evakuasi, keterlibatan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana, serta strategi menjaga keberlanjutan pembelajaran (*learning continuity*) dan penanganan dampak psikologis peserta didik pascabencana. Seluruh hasil wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis data. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan sekolah, termasuk

ketersediaan jalur evakuasi, titik kumpul, papan informasi keselamatan, serta praktik kesiapsiagaan lainnya yang diterapkan di madrasah. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk mengidentifikasi praktik sekolah dalam mendukung keberlanjutan pembelajaran dan kondisi psikososial peserta didik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti prosedur evakuasi bencana, program sekolah terkait mitigasi bencana, dokumen perencanaan kegiatan sekolah, serta dokumen akreditasi yang berkaitan dengan indikator kesiapsiagaan bencana. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2026 dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles, Huberman, 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, analisis dilakukan melalui tahapan *coding* berupa *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait kesiapsiagaan bencana dan strategi pemberdayaan (Saldaña, 2013). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah peneliti memahami hubungan antar temuan penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan interpretasi data untuk memperoleh pemahaman mengenai strategi pemberdayaan pendidik dan masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana, menjaga keberlanjutan pembelajaran, serta mendukung pemulihan psikososial peserta didik sebagai bagian dari penjaminan mutu pendidikan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan penelitian, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan member check untuk memastikan keakuratan hasil wawancara melalui konfirmasi kepada informan, serta *peer debriefing* untuk meningkatkan validitas interpretasi peneliti (Creswell, 2014). Analisis juga diarahkan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kesiapsiagaan bencana, keberlanjutan pembelajaran, dan kondisi psikologis peserta didik dalam konteks penjaminan mutu pendidikan berbasis mitigasi bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kesiapsiagaan Bencana Sekolah di Wilayah Lahan Basah

Berdasarkan data BAN-PDM Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2025, sebanyak 39,6% sekolah/madrasah memperoleh kategori “kurang” dan “cukup” pada indikator mitigasi bencana. Indikator tersebut mencakup ketersediaan prosedur evakuasi, pelaksanaan simulasi bencana secara rutin, serta mekanisme evaluasi terhadap prosedur evakuasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana di sekolah/madrasah wilayah lahan basah masih bersifat situasional dan belum terintegrasi secara sistematis dalam penjaminan mutu pendidikan. Sekolah belum memiliki standar operasional prosedur (SOP) evakuasi yang terdokumentasi secara jelas, dan simulasi bencana belum dilaksanakan secara rutin.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Mahoklory & Hoda, 2021) serta (Khairurrijal Irsha Ilato, Zuhriana K Yusuf et al., 2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya kesiapsiagaan sekolah dipengaruhi oleh tidak adanya prosedur evakuasi yang sistematis dan minimnya pelaksanaan simulasi kebencanaan.

Selain itu, penelitian (Rachman et al., 2023) dan (Kimura & Aikawa, 2024) menegaskan bahwa integrasi mitigasi bencana dalam kurikulum serta pelatihan guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa dan warga sekolah. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut belum berjalan optimal pada sekolah/madrasah di wilayah

lahan basah Kalimantan Selatan.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik aktual di sekolah dan praktik ideal berbasis penelitian. Dengan demikian, peningkatan kesiapsiagaan bencana tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan sistemik melalui pemberdayaan pendidik dan masyarakat yang terintegrasi dengan sistem penjaminan mutu pendidikan.

Temuan ini juga sejalan dengan studi internasional yang menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana di sekolah dipengaruhi secara signifikan oleh pembelajaran adaptif serta pengalaman langsung melalui kegiatan simulasi, karena pengalaman praktis membantu peserta didik dan warga sekolah membangun respons yang lebih terstruktur terhadap situasi darurat (Johnson et al., 2014). Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kesiapsiagaan bencana tidak cukup dibangun melalui pendekatan administratif, tetapi memerlukan pengalaman pembelajaran yang berulang dan kontekstual dalam lingkungan sekolah.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa efektivitas kesiapsiagaan sekolah meningkat ketika simulasi dilakukan secara rutin dan berbasis pengalaman langsung, karena membantu peserta didik dan guru memahami prosedur respons secara lebih praktis dan reflektif (Recamadas & Tantiado, 2023); (Zulhijayanti, 2024). Dengan demikian, simulasi bencana tidak cukup diposisikan sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai bagian dari pembelajaran kesiapsiagaan yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sekolah belum memiliki strategi yang jelas dalam menjaga keberlanjutan pembelajaran (*learning continuity*) ketika terjadi bencana. Selain itu, belum terdapat mekanisme sistematis dalam menangani dampak psikologis peserta didik pasca bencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan sekolah masih berfokus pada aspek teknis dan prosedural, serta belum mencakup dimensi keberlanjutan pembelajaran dan pemulihan psikososial secara komprehensif.

Faktor Penyebab Rendahnya Kesiapsiagaan Bencana

Berdasarkan hasil analisis data melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Saldaña, 2013), ditemukan empat faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan bencana di sekolah/madrasah wilayah lahan basah.

Kelemahan Tata Kelola dan Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki kebijakan mitigasi bencana yang terintegrasi dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Prosedur evakuasi masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara sistematis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana belum diposisikan sebagai bagian strategis dalam tata kelola sekolah, melainkan masih dipandang sebagai program tambahan yang bersifat insidental.

Keterbatasan Kapasitas Pendidik

Guru belum memperoleh pelatihan mitigasi bencana secara memadai. Akibatnya, pengambilan keputusan saat terjadi bencana cenderung bersifat situasional dan tidak berbasis standar operasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya kesiapsiagaan guru sering kali berkaitan dengan keterbatasan pelatihan mitigasi, lemahnya penguasaan prosedur respons darurat, serta belum adanya penguatan kompetensi kebencanaan dalam lingkungan sekolah (Iqbal & Nauman, 2024); (Putri & Hermon, 2025).

Temuan ini memperkuat penelitian (Rachman et al., 2023) yang menegaskan bahwa kapasitas guru memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas kesiapsiagaan sekolah.

Minimnya Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam kegiatan mitigasi bencana masih rendah. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa partisipasi komunitas memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas kesiapsiagaan bencana (Hurlbert et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelibatan komunitas sekolah dalam mitigasi bencana mampu meningkatkan efektivitas koordinasi, komunikasi risiko, dan penguatan kapasitas kolektif sekolah dalam menghadapi situasi darurat (Parrott et al., 2025); (Rahma et al., 2024).

Minimnya partisipasi masyarakat menyebabkan koordinasi antara sekolah dan lingkungan sekitar belum berjalan optimal dalam menghadapi situasi darurat.

Belum Adanya Strategi *Learning Continuity* dan Dukungan Psikososial

Sekolah belum memiliki perencanaan pembelajaran darurat maupun mekanisme pemulihan psikososial peserta didik pasca bencana.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem kesiapsiagaan sekolah masih berorientasi pada aspek fisik dan belum mempertimbangkan dampak bencana terhadap keberlangsungan pembelajaran dan kondisi psikologis peserta didik.

Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki strategi pemulihan pascabencana cenderung lebih mampu menjaga keberlangsungan pembelajaran sekaligus mendukung pemulihan psikososial peserta didik melalui dukungan emosional dan pembelajaran adaptif berbasis komunitas (Parrott et al., 2025).

Analisis Temuan Wawancara

Perspektif Kepala Madrasah

Kepala madrasah menyadari pentingnya kesiapsiagaan bencana, namun implementasi kebijakan masih terbatas akibat keterbatasan anggaran dan belum adanya program mitigasi yang terstruktur.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana belum menjadi prioritas strategis dalam manajemen sekolah.

Perspektif Guru

Guru cenderung menggunakan pendekatan situasional dalam menghadapi bencana karena belum tersedia SOP yang jelas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kesiapsiagaan tidak hanya terkait kapasitas individu, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya sistem kelembagaan sekolah.

Perspektif Orang Tua dan Komite Sekolah

Orang tua mengharapkan adanya prosedur evakuasi yang jelas dan komunikasi yang lebih sistematis dari pihak sekolah.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan masyarakat dan praktik kesiapsiagaan yang dilaksanakan sekolah.

Perspektif Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah menyatakan bahwa indikator mitigasi bencana sebenarnya telah menjadi bagian dari penilaian akreditasi, namun implementasinya di sekolah belum optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa indikator mitigasi bencana belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian penting dari penjaminan mutu pendidikan.

Hasil wawancara telah dikonfirmasi kembali kepada informan melalui proses *member check* untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman informan (Creswell, 2014). Selain itu, interpretasi data juga didiskusikan melalui *peer debriefing* guna meningkatkan validitas hasil penelitian.

Sintesis Temuan dan Kebaruan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa rendahnya kesiapsiagaan bencana di sekolah bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, tetapi lebih disebabkan oleh belum terintegrasinya mitigasi bencana dalam sistem penjaminan mutu pendidikan.

Penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas penelitian sebelumnya melalui beberapa kontribusi penting.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana memiliki keterkaitan langsung dengan indikator akreditasi sekolah, sehingga tidak dapat diposisikan sebagai program tambahan.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa akar permasalahan terletak pada lemahnya integrasi sistem, bukan hanya pada keterbatasan kapasitas individu.

Ketiga, penelitian ini menawarkan pendekatan *system-based empowerment* yang mengintegrasikan kapasitas pendidik, partisipasi masyarakat, dan prosedur operasional dalam satu kerangka sistemik.

Keempat, penelitian ini memperluas konsep kesiapsiagaan bencana dengan memasukkan dimensi keberlanjutan pembelajaran (*learning continuity*) dan pemulihan psikososial (*trauma recovery*) yang selama ini belum banyak dikaji secara komprehensif, khususnya pada konteks wilayah lahan basah.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model kesiapsiagaan bencana berbasis penjaminan mutu pendidikan yang bersifat integratif, sistemik, dan siklikal.

Model Strategi Pemberdayaan Pendidik dan Masyarakat



Gambar 1. Model Strategi Pemberdayaan Pendidik dan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana sebagai Bagian dari Penjaminan Mutu Pendidikan
(Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026)

Model strategi pemberdayaan yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat integratif dan

siklikal. Model ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana tidak dapat dibangun melalui pendekatan parsial, tetapi melalui keterkaitan antar komponen dalam sistem sekolah secara berkelanjutan.

Model ini menempatkan pemberdayaan pendidik dan masyarakat sebagai faktor utama dalam penguatan prosedur dan simulasi bencana, yang selanjutnya menghasilkan kesiapsiagaan bencana sebagai *output* dan penjaminan mutu pendidikan sebagai *outcome*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberdayaan pendidik berperan dalam meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan, integrasi kurikulum, dan penguatan kemampuan reflektif dalam menghadapi situasi darurat.

Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat memperkuat sistem kesiapsiagaan melalui keterlibatan orang tua dan komunitas dalam penyusunan prosedur, simulasi, serta komunikasi risiko bencana.

Model ini juga menambahkan dimensi evaluasi dan revisi sistem secara berkelanjutan, sehingga kesiapsiagaan bencana dipahami sebagai proses dinamis yang adaptif terhadap perubahan kondisi lingkungan.

Selain itu, model dikembangkan dalam tiga fase utama, yaitu:

1. fase pra-bencana,
2. fase saat bencana,
3. fase pasca bencana.

Pada fase pra-bencana, fokus diarahkan pada kesiapsiagaan dan penguatan kapasitas. Pada fase saat bencana, fokus diarahkan pada respons darurat dan perlindungan warga sekolah. Sementara itu, pada fase pasca bencana, fokus diarahkan pada pemulihan pembelajaran dan dukungan psikososial peserta didik.

Model integratif yang dihasilkan dalam penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa pendekatan sekolah aman bencana membutuhkan keterhubungan antara kapasitas individu, kebijakan kelembagaan, dan budaya kesiapsiagaan yang dibangun secara berkelanjutan (Widowati et al., 2023); (Widodo et al., 2024). Oleh karena itu, kesiapsiagaan tidak dapat dipahami sebagai intervensi tunggal, melainkan sebagai proses penguatan sistem sekolah secara menyeluruh.

Dengan demikian, model ini tidak hanya berorientasi pada kesiapsiagaan teknis, tetapi juga pada keberlanjutan mutu pendidikan dan ketahanan sistem sekolah secara menyeluruh.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat konsep bahwa mitigasi bencana merupakan bagian integral dari sistem penjaminan mutu pendidikan.

Penelitian ini juga memperluas pendekatan sebelumnya melalui pengembangan konsep *system-based empowerment* yang mengintegrasikan kesiapsiagaan bencana, keberlanjutan pembelajaran, dan pemulihan psikososial dalam satu kerangka sistemik.

Implikasi Praktis

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi praktis bagi sekolah, antara lain:

1. penyusunan SOP evakuasi bencana yang sistematis,
2. pelaksanaan simulasi rutin,
3. pelatihan mitigasi bencana bagi guru,
4. Pengembangan media pembelajaran berbasis simulasi dan pengalaman langsung sebagai sarana peningkatan kesiapsiagaan peserta didik terhadap risiko bencana, khususnya pada wilayah rawan banjir (Zulhijayanti, 2024).
5. pengembangan pembelajaran darurat,
6. penyediaan dukungan psikososial,
7. pelibatan masyarakat dalam sistem kesiapsiagaan sekolah.

Implikasi Kebijakan

Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada BAN-PDM, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan untuk memperkuat indikator kesiapsiagaan bencana dalam sistem akreditasi dan penjaminan mutu pendidikan.

Selain itu, diperlukan kebijakan yang mengintegrasikan mitigasi bencana ke dalam

perencanaan sekolah, kurikulum, serta program pengembangan kapasitas guru dan masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan bencana di sekolah lahan basah memerlukan transformasi pendekatan dari yang bersifat teknis menuju pendekatan sistemik yang terintegrasi dengan penjaminan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana pada sekolah/madrasah di wilayah lahan basah Kalimantan Selatan masih belum terintegrasi secara optimal dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Rendahnya kesiapsiagaan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya integrasi kebijakan sekolah, kapasitas pendidik, dan partisipasi masyarakat dalam sistem mitigasi bencana.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesiapsiagaan sekolah masih berfokus pada aspek prosedural, sementara dimensi keberlanjutan pembelajaran (*learning continuity*) dan pemulihan psikososial (*trauma recovery*) belum menjadi bagian penting dalam tata kelola sekolah saat menghadapi situasi bencana.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menghasilkan model *system-based empowerment* yang mengintegrasikan pemberdayaan pendidik, pelibatan masyarakat, penguatan prosedur dan simulasi, serta evaluasi berkelanjutan dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan. Model ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan bencana perlu diposisikan sebagai bagian integral dari sistem mutu pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan, khususnya pada wilayah lahan basah dengan tingkat kerentanan tinggi.

Sekolah/madrasah perlu mengintegrasikan mitigasi bencana ke dalam sistem penjaminan mutu pendidikan melalui penyusunan SOP evakuasi, simulasi rutin, penguatan kapasitas pendidik, serta pengembangan rencana pembelajaran darurat dan dukungan psikososial peserta didik.

Pemerintah, BAN-PDM, dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memperkuat integrasi indikator kesiapsiagaan bencana dalam sistem akreditasi dan kebijakan pendidikan, termasuk memasukkan aspek *learning continuity* dan *trauma recovery* sebagai bagian dari penguatan mutu pendidikan di wilayah rawan bencana.

Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan pada lebih banyak satuan pendidikan dan konteks wilayah berbeda untuk memperluas transferabilitas model serta mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait implementasi teknis mitigasi bencana di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan pada satu kasus sekolah/madrasah di wilayah lahan basah sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas. Namun demikian, karakteristik lingkungan dan tantangan kesiapsiagaan yang ditemukan memungkinkan adanya transferabilitas pada sekolah dengan kondisi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, M. S., Warner, J., Sukhwani, V., & Shaw, R. (2022). Implications of Flood Risk Reduction Interventions on Community Resilience: An Assessment of Community Perception in Bangladesh. *Climate*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/cli10020020>
- Bank, W. (2021). *THE STATE OF THE GLOBAL EDUCATION CRISIS: A PATH TO RECOVERY*.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design*.
- Darling-Hammond, L., Schachner, A., & Edgerton, A. K. (2020). Restarting and Reinventing School: Learning in the Time of COVID and Beyond. *Learning Policy Institute*, August,

- 9–20. <http://learningpolicyinstitute.org/product/restarting-reinventing-school-covid>.
- Fullan, M. (2018). *Surreal Change The Real Life of Transforming Public Education* (1st ed.). Routledge.
- Hurlbert, M., Kairy, B., & Datta, R. (2025). Feminist Community-led Perspectives on Disaster Adaptations. *Atlantis*, 46(2), 114–127. <https://doi.org/10.7202/1120032ar>
- Indyastuti, T., Alfania, S., Ningrum, M. W., Agung, R. P., Kurniansyah, A. A., & Wilbowo, Y. A. (2023). the Essence of Disaster Education At the Junior High Schools in Landslide Disaster Prone-Area, Tawangmangu, Indonesia. *GeoEco*, 9(1), 42. <https://doi.org/10.20961/ge.v9i1.59172>
- Iqbal, S., & Nauman, S. (2024). *Assessment of School Teacher 's Disaster Preparedness by Using Comprehensive School Safety Framework*. 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.55737/qjss.379718229>
- Johnson, V. A., Ronan, K. R., Johnston, D. M., & Peace, R. (2014). International Journal of Disaster Risk Reduction Evaluations of disaster education programs for children: A methodological review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 9, 107–123. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.04.001>
- Kamaruddin, S. A. (2025). *Rancangan Kesiapsiagaan Bencana di Lingkungan Sekolah Menengah Disaster Preparedness Design in Secondary School Environment*. 18(2), 21–31.
- Khairurrijal Irsha Ilato, Zuhriana K Yusuf, R. A., Pateda, S. M., & Paramata, N. R. (2025). *Knowledge of School Residents' on Self-Evacuation of Natural Disaster Victims at SMP Negeri 1 Botupingge*. 32(3), 167–186.
- Khusnani, A., Husein, R., Jufriansah, A., Welly, O., Thalo, J., Rahmawati, K. D., Fitri, M., & Adina, C. A. (2023). *Identification of Understanding of Disaster Preparedness in the School Environment*. 5(3), 233–248. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i3.22974>
- Kimura, R., & Aikawa, K. (2024). Proposal for a Disaster Management Drill Program for High School Students Who Have Never Experienced a Disaster to Foster a Sense of “Awareness that Disaster Affects Everyone.” *Journal of Disaster Research*, 19(1), 124–138. <https://doi.org/10.20965/jdr.2024.p0124>
- Lasmana, U. D. (2024). *Strategy for Implementing the Disaster-Safe Education Unit Program After the M5 . 0 Earthquake on September 18 , 2024 in Bandung*. 3(12), 1631–1640.
- Mahoklory, S. S., & Hoda, F. S. (2021). The Effect of Self-Evacuation Drill on The Preparedness Level of Children with Disabilities in Facing Tornado Disaster. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1658–1666. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1636>
- Maulida, A., & Suriansyah, A. (2019). Management of Literacy Culture Development in Elementary Schools. *Journal of K6, Education, and Management*, 2(4), 331–339. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.04.08>
- Miles, Huberman, & S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Parrott, E., Lomeli, M., Rochelle, R., Alfi, B., Yulia, R., & Helene, D. (2025). The Role of

- Teachers in Fostering Resilience After a Disaster in Indonesia. *School Mental Health*, 17(1), 118–136. <https://doi.org/10.1007/s12310-024-09709-y>
- Prananingrum, E. N., Setiawan, C., Afdan, N. T., Billa, S., & Wardana, M. W. (2023). *Preparedness School Citizens of State Elementary School in Facing Flood through Digital Literation*. 11(1), 140–147.
- Putera, R. E., Mohamed, N. B., Wanaeloh, W., Fathani, A. T., & Saputra, N. (2025). *A Hybrid Model of Disaster-Resilient Schools in Padang City , Indonesia*. 15(12), 2541–2549.
- Putri, R. Y., & Hermon, D. (2025). Study of Teacher Preparedness in Facing Flood Disasters At Sma N 1 Perhentian Raja Riau Province. *GeoEco*, 11(1), 188. <https://doi.org/10.20961/ge.v11i1.96648>
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhilah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 78–94. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.261>
- Rahma, A., Rizkiyani, F., Sari, D. Y., & Palupi, I. R. (2024). School Community Disaster Resilience: Promoting Geological Disaster Preparedness among Early Childhood Education Teachers. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 165–180. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.18733>
- Recamadas, N. M., & Tantiado, R. C. (2023). *School-Based Disaster Preparedness and Response Measures : Awareness and Assessment*. 125(2019), 442–451. <https://doi.org/10.47119/10.47119/IJRP1001251520234905>
- Rusmaniah, R., Arisanty, D., Abbas, E. W., & Angriani, P. (2025). Community Empowerment for Flood Disaster Risk Reduction in Wetland Areas. *Environment and Ecology Research*, 13(2), 213–225. <https://doi.org/10.13189/eer.2025.130203>
- Saldaña, J. (2013). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*.
- Saryono, Joko Nurkamto, M. Furqon Hidayatullah, K. (2026). *Teaching for preparedness : Indonesian physical education teachers ' roles in disaster education*. 45(1), 119–132.
- Shaw, R., Sakurai, A., & Oikawa, Y. (2021). New Realization of Disaster Risk Reduction Education in the Context of a Global Pandemic: Lessons from Japan. *International Journal of Disaster Risk Science*, 12(4), 568–580. <https://doi.org/10.1007/s13753-021-00337-7>
- Suriansyah, A., Riandy Agusta, A., Pooza Hayati, R., Nurkhalis Mahmudy, M., Aulia, A., Syarif Akbar Arridho, M., & Aisyiyah, Z. (2022). Model Gawir Sabumi Berbasis Lingkungan Lahan Basah untuk Mengembangkan Kesadaran Ekologi dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(1), 45–56.
- Towrin Zaman, Khandker Tarin Tahsin, Savio Rousseau Rozario, Adiba Binte Kamal, Mizan R. Khan, Saleemul Huq, & Bodrud-Doza. (2020). An overview of disaster risk reduction and anticipatory action in Bangladesh. *Frontiers in Climate*.
- UNDRR. (2017). *Global Platform on DRR Bulletin GLOBAL PLATFORM FOR DISASTER RISK*. 141(11), 1–14.

- UNESCO. (2021). *Learning losses from COVID 19 school closures could impoverish a whole generation.*
- UNESCO. (2023). *Disaster risk reduction, climate change and education.*
- UNICEF. (2020a). COVID-19: Are Children Able to Continue Learning During School Closures. *UNICEF, For Every Child*, 100, 17.
- UNICEF. (2020b). *Psychosocial Support for Children in Emergencies.*
- WHO. (2020). *Psychological first aid : Guide for field workers.*
- Widodo, E., Irene, S., & Dwiningrum, A. (2024). *Program Satuan Pendidikan Aman Bencana dalam Perspektif Teori Kognitif Sosial*. 12(3), 294–304.
- Widowati, E., Koesyanto, H., Istiono, W., & Sutomo, A. H. (2023). *Disaster Preparedness and Safety School as a Conceptual Framework of Comprehensive School Safety*. December, 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440231211209>
- Zulhijayanti. (2024). *The Effectiveness of Dual-Mode Simulation (Video and Puzzle) in Enhancing Flood Disaster Preparedness Among Elementary Students in Flood- Prone*. 1(3), 85–93.